

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM IBADAH PUASA RAMADHAN

Oleh: Mat Syaifi
Dosen STAI Salahuddin Pasuruan
Email: syaifiuswah@yahoo.co.id

Abstrak

Puasa Ramadhan merupakan ibadah vital di dalam syariat Islam. Oleh karena itu puasa menjadi salah satu rukun Islam yang lima yang harus dikerjakan oleh setiap orang Islam yang mukallaf (yang telah baligh dan berakal) dan yang tidak sedang berhalangan (udzur). Sebagai agama yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan dan pengajaran, Islam sangat memperhatikan perbaikan dan pembinaan diri dan pribadi pemeluknya. Setiap bentuk syariat ibadah di dalamnya selalu bertujuan mendidik dan memperbaiki diri hambanya. Setiap kewajiban yang telah dibebankan Islam kepada umatnya senantiasa memuat hikmah dan maslahat bagi mereka. Begitu pula dalam perintah puasa. Puasa mengandung nilai edukatif yang sangat mendukung terhadap proses pembentukan kesalehan kepribadian. Hanya saja sebagian mukallaf yang berkewajiban melaksanakannya kurang memahami makna pendidikan dalam pelaksanaan ibadah puasanya, sehingga kerap kali ibadah puasa terabaikan atau bahkan ditinggalkan sama sekali.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam ibadah puasa sebagai kewajiban yang harus dipenuhi sekali dalam setiap tahun, sehingga dapat menjadi motifasi bagi setiap mukallaf untuk menjalankannya dengan keikhlasan yang dalam dan semangat tinggi yang penuh dengan harapan pahala, hikmah, dan keridhaan dari Allah Swt.

Dari hasil penelitian tersebut, peneliti menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam ibadah puasa meliputi dua bentuk nilai pendidikan, yaitu pendidikan jasmani dan pendidikan rohani. Adapun bentuk nilai-nilai pendidikan jasmani yang terkandung dalam ibadah puasa adalah: a. Pendidikan kesehatan, b. Pendidikan mengenal nilai kenikmatan, dan c. Pendidikan kebersamaan dan persatuan. Sedangkan bentuk nilai-nilai pendidikan rohani yang terkandung dalam ibadah puasa ialah: a. Pendidikan keimanan, b. Pendidikan sosial, c. Pendidikan budi pekerti, dan d. Pendidikan kesabaran.

Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan Islam, Puasa Ramadhan.

A. PENDAHULUAN

Ibadah menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah amalan yang diniatkan untuk berbakti kepada Allah Swt. yang pelaksanaannya diatur oleh syariah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya, dan menjahui larangan-Nya. Menurut asy Syarif Ali al Jurjani, ibadah adalah perbuatan orang mukallaf (baligh dan berakal) yang berlawanan dengan hawa nafsunya, dalam rangka mengagungkan Allah Swt. Sedangkan ibadah menurut bahasa berarti mengesakan, mengabdikan, tunduk, menghinakan diri, dan taat. Pada hakikatnya, dengan ibadah manusia menunjukkan pengabdian sebagai hamba terhadap Allah Swt., dan juga sebagai tanda ketaqwaannya kepada Allah Swt. Sehubungan dengan hal ini Allah berfirman dalam surat adz Dzaariyaat ayat 56: yang artinya “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. adz Dzaariyaat/ 51:56)

Ayat tersebut tidak dapat diartikan bahwa Allah butuh kepada penghambaan ciptaan-Nya. Allah Dzat Yang Maha Kuasa, Pencipta dan Pemelihara seluruh ciptaan-Nya, termasuk jin dan manusia, Dia tidak memerlukan apapun dari segenap makhluk ciptaan-Nya.

Kebesaran dan kemuliaan-Nya tidak bergantung pada ketaatan jin dan manusia. Penghambaan yang dilakukan jin dan manusia bukan karena manfaat yang kembali kepada Allah, tetapi sebaliknya Allah menjadikan jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya agar dengan ibadah itu mereka menjadi makhluk yang lebih sempurna dan mendapat keridhaan-Nya.

Allah telah menjadikan ibadah dalam berbagai cara dan bentuk, ada yang berupa perenungan yang mendalam terhadap kebesaran dan keagungan Allah, ada yang merupakan munajat dan do'a, ada yang merupakan gerakan-gerakan anggota badan yang mengisyaratkan makna yang mendalam, ada yang berupa perintah menahan diri dari beberapa perbuatan yang halal, ada pula yang berkaitan dengan harta, dan ada pula yang berupa sikap dan tanggung jawab terhadap sesama manusia dan sesama makhluk. Semuanya itu tentu ada hubungannya dengan sifat-sifat, kemampuan, kebutuhan, serta fitrah yang telah Allah ciptakan untuk makhluk-Nya.

Dengan demikian ibadah memiliki cakupan makna yang luas, meliputi seluruh perbuatan manusia yang beriman kepada Allah Swt. yang secara global terbagi menjadi dua, yaitu: hubungan (muamalat) manusia dengan Allah, dan hubungan (muamalat) antar

sesama manusia. Yang pertama meliputi ibadah mahdhah (ibadah intensif dan khusus) yaitu shalat dan puasa, ibadah finansial sekaligus sosial yaitu zakat, dan ibadah fisik sekaligus sosial yaitu haji. Sedangkan yang kedua meliputi: Tugas membela agama yaitu jihad, Tata aturan rumah tangga yaitu segala yang berkaitan dengan pernikahan, thalaq, nasab, serta warisan, Tata aturan bisnis seperti jual beli, akad jasa, dll, Mengenai hukuman tindak pidana yaitu qishas, dan had-had.

Puasa Ramadhan merupakan ibadah di dalam syariat Islam. Oleh karena itu puasa menjadi salah satu rukun Islam yang lima yang harus dikerjakan oleh setiap orang Islam yang mukallaf dan yang tidak sedang berhalangan (udzur). Dengan puasa ini, Allah ingin menjadikan manusia sebagai hamba yang bertaqwa, yang memiliki perilaku yang baik, sehingga menjadi hamba yang bermanfaat secara hakiki, baik bagi dirinya ataupun bagi sesamanya. Karena itu, puasa di samping sebagai kewajiban yang harus ditunaikan, adalah merupakan kebutuhan penting bagi manusia dalam rangka membentuk kepribadian yang berjiwa taqwa. Melalui puasa, manusia dapat menggembleng jiwanya dan melatih diri untuk berdisiplin tinggi dengan tidak mengerjakan sesuatu kecuali pada waktunya, meskipun sesuatu itu adalah

halal baginya, dan membiaskan diri menjauhi segala yang dilarang oleh Allah Swt. serta rajin memperbanyak kebaikan dan kesalehan.

Adapun perintah atas kewajiban puasa secara jelas banyak diketahui di dalam ayat-ayat al Qur'an dan hadits-hadits Nabi Saw., di antaranya adalah yang telah tersirat secara tegas di dalam surat al Baqarah ayat 183: yang artinya "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa." (Q.S. Al Baqarah/2:183).

"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu." (Q.S. al Baqarah/2:185)

Sedangkan di antara beberapa hadits Nabi Saw. yang menegaskan kewajiban puasa adalah:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ
وَحَجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ

Artinya: “Islam dibangun di atas lima perkara, yaitu bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, menunaikan haji, dan puasa Ramadhan.” (H.R. Bukhari, Muslim, Ahmad, at Turmudzi, dan an Nasai)

Sebagai kewajiban yang pokok dalam Islam, puasa Ramadhan menjadi sesuatu yang harus dibiasakan sejak dini. Agar ketika telah memasuki usia mukallaf (baligh dan berakal), seseorang merasa ringan dan dapat bertanggung jawab atas kewajibannya melaksanakan puasa. Karena sesungguhnya ajaran-ajaran syariat telah memerintahkan agar mendidik anak-anak untuk menunaikan kewajiban-kewajiban agama sejak mereka masuk usia tujuh tahun. Dalam kaitan ini Rasulullah Saw. bersabda tentang perihal ibadah shalat:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعٍ وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ

Artinya: “Perintahlah putera-puteri kalian untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun. Dan pukullah mereka bila meninggalkan shalat pada usia

sepuluh tahun.” (H.R. Ahmad, Abu Dawud, dan al Hakim)

Di dalam riwayat lain juga disebutkan:

عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعٍ سِنِينَ وَاصْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرٍ

Artinya “Hendaklah kalian mengajarkan anak shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah dia bila meninggalkan shalat pada usia sepuluh tahun.” (H.R. Ahmad, at Turmudzi, ath Thabrani, dan al Hakim)

Hal itu karena sesungguhnya perilaku baik adalah sebuah kebiasaan, dan perilaku buruk juga sebuah kebiasaan. Sedangkan seseorang akan tumbuh dewasa dengan membawa asal mula kebiasaan sebelumnya. Dan mendidik di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu, sebagaimana ucapan seorang penyair:

وَيَنْشَأُ نَاشِئُ الْفَتْيَانِ مِنَّا عَلَى مَا كَانَ عَوْدُهُ أَبُوهُ

Artinya “Remaja di antara kita akan tumbuh dewasa dengan membawa tradisi yang telah dibiasakan oleh orang tuanya.”

Di dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa tatkala Nabi Saw.

menyuruh para sahabat agar berpuasa pada hari Asyura' sebelum turunnya perintah wajib berpuasa Ramadhan maka para sahabat berkata:

فَكُنَّا بَعْدَ ذَلِكَ نَصُومُهُ وَنُصَوِّمُهُ صِبْيَانَنَا الصِّغَارَ مِنْهُمْ
وَنَذْهَبُ إِلَى الْمَسْجِدِ فَتَجْعَلُ لَهُمُ اللَّعْبَةَ مِنَ الْعِهْنِ فَإِذَا
بَكَى أَحَدُهُمْ مِنَ الطَّعَامِ أَعْطَيْنَاهَا إِيَّاهُ حَتَّى يَكُونَ عِنْدَ
الْإِطَارِ

Artinya “Setelah datangnya perintah itu kami melaksanakan puasa Asyura' dan juga menyuruh anak-anak kami yang kecil agar ikut melaksanakannya pula. Ketika kami berangkat ke masjid maka kami buatkan mereka alat bermain yang terbuat dari bulu. Bila mereka menangis karena rasa lapar maka kami berikan permainan itu kepada mereka sehingga waktu berbuka tiba.” (H.R. Al Bukhari dan Muslim)

Sehingga para ulama' salaf di antaranya Ibnu Sirin, az Zuhri, Imam asy Syafi'i, dan yang lainnya, men-sunatkan agar melatih anak kecil dan membiasakannya melaksanakan puasa.

Agama Islam merupakan agama yang kaya dengan nilai-nilai pendidikan dan pengajaran. Islam sangat

memperhatikan perbaikan dan pembinaan diri dan pribadi pemeluknya. Setiap bentuk syariat ibadah di dalamnya selalu bertujuan mendidik dan memperbaiki diri hambanya. Setiap kewajiban yang dibebankan Islam kepada umatnya senantiasa memuat hikmah dan maslahat bagi mereka. Islam menginginkan terbentuknya akhlak Islami dalam diri setiap muslim ketika ia mengimplementasikan setiap ibadah yang telah digariskan oleh Allah Swt. dalam Kitab dan sunnah Rasul-Nya. Pada akhirnya nilai-nilai keagungan Islam akan senantiasa mewarnai ruang dan gerak kehidupan muslim. Tidak hanya terbatas pada ruang kepribadian individu muslim saja, namun nilai-nilai itu dapat ditemukan pula dalam ruang kehidupan keluarga dan komunitas masyarakat muslim.

Keinginan Islam dalam membentuk akhlak Islami dalam diri pemeluknya dapat dibuktikan dengan disyariatkannya berbagai ibadah, di antaranya adalah ibadah puasa Ramadhan. Sesungguhnya manusia itu terdiri dari dua unsur pokok, yaitu jasad dan ruh. Sedangkan ruh merupakan bagian terpenting dari kedua unsur tersebut. Ruh adalah sebuah inti manusia yang dengannya ia menjadi hidup, dan sebab ruh pula ia mendapatkan keutamaan dan beban kewajiban.

Sebagaimana Islam memberi perhatian kepada kemaslahatan tubuh manusia dengan menghalalkan yang baik-baik dan mengharamkan yang buruk-buruk, serta memperbolehkan memakai berbagai perhiasan, dan memerintahkan untuk menjaga kebersihan, berobat, dan lain-lain, maka sesungguhnya Islam juga memperhatikan kebutuhan vital ruh manusia melalui gembengan ibadah-ibadah khusus berupa shalat dan puasa Ramadhan. Puasa Ramadhan –demikian juga shalat- adalah sarana penggembengan rohani dan pendidikan jiwa serta penempaan spiritual yang sangat dibutuhkan oleh manusia untuk menjalani sebuah kehidupan yang lurus dan tidak melenceng dari fitrahnya. Di dalam puasa Ramadhan banyak terkandung nilai-nilai pendidikan Islam yang tinggi dan penuh makna, yang semuanya bermuara pada apa yang telah diungkapkan oleh al Qur'an yaitu menjadi hamba yang bertaqwa. Demikianlah, Allah menurunkan kepada kita perangkat-perangkat pembinaan dan pendidikan lewat ibadah-ibadah yang Dia tetapkan, agar kita memiliki jiwa yang terdidik dan kepribadian tergembleng dengan pendidikan dan gembengan ilahi, yaitu jiwa dan kepribadian yang bertaqwa. Sebagaimana hal itu telah difirmankan oleh Allah di dalam surat al Baqarah ayat

21: yang artinya “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertaqwa.” (Q.S. Al Baqarah/2:21)

Namun fenomena yang tidak sedikit terjadi di tengah-tengah kaum muslimin adalah masih banyaknya di antara mereka yang tidak menyadari pentingnya dan besarnya keutamaan ibadah puasa Ramadhan. Cukup banyak di antara mereka yang menganggap kewajiban puasa Ramadhan sebagai beban berat yang tidak jelas manfaatnya, dan bahkan justru membuat orang menjadi pemalas serta lemah tak bertenaga. Mereka tidak dapat memahami nilai-nilai yang diisyaratkan dalam perintah yang disyariatkan Allah Swt., termasuk dalam syariat puasa Ramadhan. Puasa Ramadhan sering dipandang hanya dalam bentuk formal ritual, mulai dari menahan diri dari makan, minum, bersetubuh, dan juga beberapa hal lainnya yang dapat membatalkan pahala puasa. Akibatnya, di antara mereka ada yang tersiksa batinnya karena tidak bisa leluasa makan dan minum di siang hari di bulan Ramadhan, sehingga mereka harus sembunyi-sembunyi ketika mau makan dan minum karena malu dan khawatir dilihat orang lain. Mereka juga tidak segan-segan berbohong berkali-kali

untuk menutupi perilaku tidak baiknya tersebut. Namun, tidak sedikit pula di antara mereka yang berani secara terang-terangan makan dan minum pada siang hari di bulan Ramadhan di hadapan orang lain. Mereka tidak peduli dengan bulan Ramadhan dan orang lain di sekitarnya yang sedang berpuasa. Bahkan kadang-kadang mereka bergaya seolah menantang kepada siapapun yang berani menasehatinya atau menegurnya. Fenomena ini terjadi tidak lain akibat dari rendahnya kesadaran dan keimanan seseorang terhadap nilai-nilai dan manfaat yang terkandung di dalam ibadah puasa. Sedangkan rendahnya kesadaran serta keimanan tersebut adalah karena ditimbulkan oleh minimnya pengetahuan tentang makna-makna dan hikmah-hikmah ibadah puasa. Karena setiap orang itu akan cenderung tidak menyukai dan tidak menggemari sesuatu yang tidak banyak ia ketahui tentang maksud dan tujuannya. Oleh sebab itu Sayyidina Ali ra. pernah berkata: النَّاسُ

أَعْدَاءُ مَا جَهِلُوا (manusia itu menjadi musuh bagi sesuatu yang tidak ia ketahui).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan sebuah permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. adalah:

mengapa puasa Ramadhan diperintahkan, Apa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ibadah puasa Ramadhan.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan library research. Menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan prespektifnya di dalam dunia dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang sesuatu yang diteliti.

Penelitian ini merupakan telaah atau kajian pustaka yang merupakan data verbal, hal ini peneliti lakukan dengan cara menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, dan mengkajinya. Penelitian ini bersifat analisis deskriptif yang lebih menekankan proses dari pada hasil, menganalisa data secara induktif dan rancangan yang bersifat sementara serta hasil penelitian yang dapat dirundingkan.

a. Teknik Pengumpulan Data

Karena library research maka dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan metode dokumentasi. Winarno Surachmad menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah laporan tertulis pemikiran atau peristiwa dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan atau meluruskan

mengenai peristiwa tersebut. Metode dokumentasi juga bisa dengan pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.

b. Data dan Sumber Data

Adapun sumber yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung berkaitan dengan obyek riset, atau sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Dalam penelitian ini sebagai sumber primernya adalah kitab-kitab tafsir, hadits, dan fikih, seperti al Jaami' li Ahkaami al Qur'an karya Muhammad bin Ahmad al Anshari al Qurthubi (Bairut: Daar al Kutub al Ilmiyah, 2010), Rawaa'i' al Bayaan karya Muhammad Ali ash Shabuni (Indonesia: tanpa penerbit dan tahun), Fathul Baari karya Ibnu Hajar Ahmad bin Ali al Asqalani (Bairut: Daar al Kutub al Ilmiyah, 2009), Riyaadhu ash Shaalihiin karya Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an Nawawi (Damaskus: Daar al Ma'muun li at Turaats,

1982), al Jaami' ash Shaghiir karya Abdurrahman as Suyuthi (Surabaya: Al Hidayah, tt.), Nailul Authaar karya Muhammad bin Ali asy Syaukani (Bairut: Daar al Kutub al Ilmiyah, 2011), Bidayah al Mujtahid karya Ibnu Rusyd Muhammad bin Ahmad al Qurthubi (Bairut: Daar al Ma'rifah, 1997), al Fiqhu al Islamiyu wa Adiiiltuhu karya Wahbah az Zuhaili (Damaskus: Daar al Fikri, 1989), Fiqhu ash Shiyaam karya Yusuf al Qardhawi (Kairo: Daar ash Shahwah, 1992), Fiqhu as Sunnah karya as Sayid Sabiq (Bairut: Daar al Fikri, 1981), dan Min Taujihaat al Islaam karya Mahmud Saltut (Kairo: Daar al Qalam, 1966).

- 2) Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi data-data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku atau karya ilmiah lain yang isinya dapat melengkapi data yang diperlukan penulis dalam penelitian ini.

c. Teknik Analisis dan Rancangan Penelitian

- 1) Teknis Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Penelitian ini adalah menggunakan content analysis (analisis isi). Menurut Weber, content analysis adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari sebuah dokumen. Menurut Barcus, content analysis merupakan analisis ilmiah mengenai isi atau pesan suatu komunikasi. Secara teknis, penulis menganalisis data dari al Qur'an dan hadits, dan pemikiran-pemikiran mengenai rahasia puasa. Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka data-data yang diperlukan tentunya bukan angka-angka, sehingga dalam analisis ini yang dominan adalah interpretasi, berarti menyusun dan merangkai

unsur-unsur yang ada dengan cara yang baru, merumuskan hubungan baru antara unsur-unsur lama dan melakukan proyeksi terhadap apa yang ada. Jadi, penelitian ini berusaha bermain dengan ide-ide dan mencoba mentransfor atau analog agar dapat memandang data dari segi yang baru.

2) Rancangan Penelitian

Untuk mempermudah dalam penulisan karya ini, maka penulis menggunakan pendekatan-pendekatan yaitu:

a) Metode Histories: Usaha untuk menetapkan fakta dan mencapai kesimpulan mengenai hal-hal yang telah lalu. Tujuannya adalah untuk menyusun kembali data secara lebih objektif dan teliti dengan hipotesa yang dapat dipertanggungjawabkan.

Tujuan yang diharapkan adalah meningkatnya pemahaman tentang kejadian masa kini serta diperolehnya dasar yang lebih rasional untuk melakukan pilihan-pilihan di masa kini.

b) Metode Deskriptif: Seluruh hasil penelitian yang harus dibahas di sini ada kesatuan

mutlak antara bahasa dan pemikiran, pemahaman yang baru menjadi mantap apabila dibahasakan, pemikiran menjadi terbukti melalui pemahaman umum.

c) Metode Deduksi: Cara menarik kesimpulan dari yang umum pada yang khusus merumuskan cara atau proses berpikir di mana sesuatu dianggap benar atau umum. Proses berpikir berdasarkan pada pengetahuan yang umum untuk mencapai pengetahuan yang khusus.

d) Metode Induksi: Alat berpikir untuk memperoleh kesimpulan yang beranjak dari yang khusus menuju yang umum. Hal ini berarti dalam indra yang berbentuk obyek khusus yang banyak lalu disimpulkan dalam bentuk suatu konsep yang memungkinkan seseorang untuk memahami suatu gejala.

C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Sesungguhnya agama Islam adalah agama yang sangat sempurna yang telah diturunkan oleh Allah Swt. untuk seluruh umat manusia melalui para

utusan-Nya. Agama Islam bukanlah agama baru, namun Islam adalah agama yang diwahyukan oleh Allah Swt. kepada para utusan-Nya. Mulai utusan yang pertama, kemudian disusul utusan-utusan berikutnya sesuai dengan tingkat kebutuhan pikir dan sosial bangsa manusia. Kemudian sampailah bangsa manusia kepada kematangan derajat kemanusiaannya dalam segi mentalitas dan pemikiran, sehingga Allah mengutus nabi terakhir yang bertugas memperbaharui serta menyempurnakan dakwah para utusan yang terdahulu. Karena itu Nabi Saw. bersabda:

مِثْلِي وَمِثْلُ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِي كَمِثْلِ رَجُلٍ بَنَى دَارًا فَأَكْمَلَهَا
وَأَحْسَنَهَا إِلَّا مَوْضِعَ لَبْنَةٍ فَجَعَلَ النَّاسُ يَدْخُلُونَهَا
وَيَتَعَجَّبُونَ وَيَقُولُونَ لَوْلَا مَوْضِعَ اللَّبْنَةِ؟ فَأَنَا اللَّبْنَةُ وَأَنَا
خَاتِمُ النَّبِيِّينَ

Artinya: "Perumpamaan saya dan para nabi sebelum saya adalah seperti seseorang yang membangun sebuah rumah, lalu ia menyempurnakannya dan memperindahkannya kecuali satu tempat bata saja (yang belum terpasang). Sehingga para manusia memasukinya serta mengaguminya dan mereka pun berkata: Seandainya tempat bata ini tidak kosong? Maka sayalah bata itu dan saya adalah penutup para nabi."

Kesaksian-kesaksian tentang hal ini di dalam al Qur'an sangat banyak

sekali. Allah Swt. selalu mengambil sumpah dan janji kepada setiap nabi yang diutus-Nya agar ia membenarkan ajaran nabi setelahnya dan menguatkan ajaran nabi sebelumnya, sehingga terealisasi melalui seluruh tugas para nabi sebuah misi yang sama. Allah Swt. telah menegaskan tentang kesatuan agama ini dan bahwasanya tidak lain agama itu adalah Islam melalui firman-Nya : yang artinya

“Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya". Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" Mereka menjawab: "Kami mengakui". Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan aku menjadi saksi (pula) bersama kamu". Barang siapa yang berpaling sesudah itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik. Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka

dikembalikan. Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan hanya kepada-Nyalah Kami menyerahkan diri." Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (Q.S. Ali Imraan/3:81-85)

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al Kitab (sebelum al Qur'an) kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka.” (Q.S. Ali Imraan/3:19) yang artinya

“Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.

Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Islamlah (tunduk patuhlah)!" Ibrahim menjawab: "Aku Islam (tunduk patuh) kepada Tuhan semesta alam".

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan memeluk agama Islam." (Q.S. Al Baqarah/2:130-132) yang artinya

Oleh karena itulah, seluruh tata aturan atau syariat Islam baik menyangkut ibadah, muamalah, munakahah dan lain sebagainya, telah dijamin oleh Allah tentang kesempurnaannya, sehingga manusia tidak perlu ragu dalam mengamalkannya. Di dalam al Qur'an, Allah Swt. menegaskan: "Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu menjadi agama bagimu." (Q.S. Al Maidah/5:3)

Di antara kesempurnaan Islam tampak terlihat dengan jelas sekali ketika agama ini tidak hanya memprioritaskan perhatiannya kepada satu sisi dari kehidupan manusia dan satu bagian dari keutuhan diri manusia. Namun, Islam sangat memberi perhatian secara seimbang kepada semua sisi kehidupan manusia dan semua bagian dari keutuhan dirinya. Islam memerintahkan agar manusia memperhatikan urusan dunia dan akhiratnya secara seimbang; tidak

boleh melupakan salah satunya. Hal ini dijelaskan melalui sebuah contoh bimbingan doa di dalam al Qur'an: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka." (Q.S. Al Baqarah/2:201) Kemudian juga dikuatkan melalui pesan Allah Swt. berikut ini:

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari kenikmatan duniawi." Sedangkan diri manusia yang terdiri dari tiga bagian pokok, yaitu jasad, jiwa dan akal, semuanya diperintahkan oleh Islam agar diberi perhatian yang seimbang. Islam melarang memprioritaskan lebih kepada yang satu dan mengabaikan yang lainnya sebagaimana yang terjadi di dalam agama-agama selain Islam. Islam memerintahkan agar manusia memperhatikan jasadnya, melalui perintah menjaga kebersihan dan kesehatan, berobat di kala sakit, bersiwak, larangan menkomsumsi sesuatu yang membahayakan tubuh, dan lain-lain. Islam juga memerintahkan agar manusia memperhatikan jiwanya, melalui perintah selalu berdzikir, melakukan shalat, puasa, membaca al Qur'an, membersikannya dari pikiran-pikiran yang tercela, serta mengisinya

dengan pikiran-pikiran yang terpuji, dan lain-lain. Dan Islam juga memerintahkan agar manusia memperhatikan akalnya, melalui perintah mencari ilmu pengetahuan, larangan mengkonsumsi sesuatu yang dapat membahayakan akal, dan lain sebagainya. Dengan demikian, jelas sekali Islam sangat menjaga keseimbangan relitas lahir dan batin, jasmani dan rohani, serta dunia dan akhirat. Karena kebahagiaan manusia selamanya tidak akan terealisasi tanpa menyempurnakan dua sisi kehidupannya; jasmani dan rohani ataupun kebutuhan dunia dan akhirat. Seluruh tata aturan yang dibawa Islam, meliputi masalah aqidah, ibadah, adab (etika), dan aturan-aturan syariat, semuanya tidak keluar dari wilayah tersebut, yakni wilayah memelihara kemaslahatan jasmani dan kemaslahatan rohani dari diri manusia, baik sebagai pribadi ataupun masyarakat. Dalam kaitannya dengan hal ini, ibadah puasa merupakan salah satu dari prinsip-prinsip dasar yang ditetapkan Islam untuk meraih kebahagiaan yang hakiki, baik dari segi jasmani maupun rohani. Melalui ibadah puasa, Allah Swt. ingin mengantarkan manusia menuju kemuliaan yang hakiki, yaitu maqam taqwa yang berarti ketaatan penuh kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya. Taqwa merupakan maqam

(kedudukan) puncak bagi manusia sebagai hamba yang mendapat mandat besar menjalankan ubudiyah (penghambaan diri) kepada Allah SWT Swt. sekaligus sebagai khalifah di muka bumi yang mengemban misi besar yaitu imaaratul ardhi (mengelola dunia). Semua ini telah ditegaskan oleh al Qur'an melalui beberapa ayat sebagaimana berikut "Allah telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya (pengelolanya)." (Q.S. Huud/11:61) yang artinya "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang kholifah (wakil Allah) di muka bumi." (Q.S. Al Baqarah/2:30) "Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar beribadah (mengabdikan diri) kepada-Ku." (Q.S. adz Dzaariyaat/51:5

“Katakanlah: Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.” (Q.S. Al An'aam/6:162)

Melalui beberapa ayat ini, jelas sekali bahwa peran besar manusia hidup di dunia adalah menjadi khalifah (wakil) Allah Swt. dengan tugas inti mengelola dunia ('imaaratul ardhi) seisinya dengan didasari penghambaan ('ubuudiyah) penuh kepada Allah Swt.

Dengan demikian, maka semua aktifitas dan polah tingkah hidup manusia di muka bumi ini harus sesuai dengan aturan syariat yang telah digariskan oleh Allah Swt. dan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

Karena itulah, semua hukum-hukum syariat dengan berbagai jenis dan macamnya seperti yang dibahas lengkap di dalam kitab-kitab fiqih, meliputi hukum shalat, puasa, zakat, haji, pernikahan, pembagian waris, muamalat (bisnis), jinayat (pidana), hukum makanan & minuman, qadha' (pengadilan), jihad (perang membela agama dan negara) dll. semuanya berfokus kepada dua hal, yaitu berkaitan dengan hak-hak Allah dan berkaitan dengan hak-hak manusia.

Namun, jika diadakan perbandingan maka hukum yang berkaitan dengan hak-hak Allah Swt. secara langsung tidak lebih dari sepertiga pembahasan syariat Islam (fiqih). Sedangkan dua pertiganya adalah hukum-hukum yang membahas tentang hak-hak (hubungan) antar sesama manusia, dan tata aturan dengan makhluk yang lainnya, baik hewan ataupun alam sekitar.

Hal ini untuk menegaskan bahwa hakikat tugas hidup manusia adalah 'imaaratul ardhi (mengelola dunia) dengan didasari 'ubuudiyah

(penghambaan) penuh kepada Allah Swt. Namun manusia tidak akan dapat menjalankan tugas besar tersebut dengan baik tanpa melakukan tazkiyatun nafsi (pensucian jiwa) seperti yang telah diperintahkan oleh Allah Swt. yaitu melalui ibadah-ibadah yang telah ditentukan-Nya untuk mengantarkannya menuju ke-taqwaan kepada Allah Swt., seperti ibadah shalat dan puasa. Tanpa tazkiyatun nafsi yang membentuk manusia menjadi bertaqwa, maka manusia akan mengelola dunia ini dengan penuh tindakan dhalim, serakah, dan semena-mena. Allah Swt. berfirman: yang artinya. "Sungguh beruntunglah orang yang membersihkan dirinya, dan ia ingat nama Tuhannya lalu menjalankan sholat." (Q.S. Al A'laa/87:14-15) "Dan katakanlah (wahai Musa kepada Fir'aun): "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan). Dan kamu akan kubimbing ke jalan Tuhanmu agar kamu takut (taat) kepada-Nya." (Q.S. An Naazi'aat/79:18-19)

"Dan barangsiapa yang mensucikan dirinya, maka sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allah-lah (semuanya pasti) kembali." (Q.S. Faathir/35:18)

Dalam rangka tazkiyatun nafsi ini, Allah Swt. memberikan tuntunan

spiritual kepada manusia berupa ibadah shalat, puasa, haji, zakat, berdzikir dan ibadah yang lainnya. Semua itu harus dilakukan oleh manusia sesuai dengan kemampuannya tanpa boleh ada pemilahan, karena semuanya merupakan satu kesatuan paket yang utuh yang telah dirancang secara khusus oleh Allah Swt. untuk kebaikan dan kemaslahatan kehidupan manusia secara hakiki. Sehingga manusia tidak boleh memilah antara ibadah shalat, puasa, zakat, haji, dan ibadah lainnya, namun semuanya harus ia jalankan sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

Mengingat tulisan ini membahas tentang puasa secara khusus, maka penulis hanya akan membicarakan tentang salah satu dari langkah tazkiyatun nafsi yaitu ibadah puasa. Dengan jelas dan tegas, Allah Swt. menerangkan bahwa puasa merupakan sarana pengantar menuju ketaqwaan:

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa.” (Q.S. Al Baqarah/2:183)

Dan karena pentingnya ketaqwaan ini, maka Allah Swt. berkali-kali mewasiatkannya melalui beberapa ayat al Qur’an. Allah juga berjanji akan memberi jalan keluar dari berbagai masalah dan melimpahkan rizki secara

tidak disangka-sangka serta memberi ampunan kepada orang yang bertaqwa. Khatib shalat Jum’at juga diwajibkan menyampaikan wasiat taqwa kepada kaum muslimin setiap ia melakukan khutbahnya. Sehingga wasiat taqwa menjadi rukun dua khutbah yang tidak boleh ditinggalkan oleh seorang khatib shalat Jum’at. Bahkan yang menjadi standar kemuliaan manusia di hadapan Allah bukanlah hartanya, fisiknya, ataupun nasabnya, namun tidak lain hanyalah taqwanya. Allah Swt. befirman: yang artinya “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya.” (Q.S. Ali Imran/3:102) “Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqan (pembeda antara yang haq dan yang batil) dan Kami akan menjauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu, dan Allah adalah pemilik karunia yang besar.” (Q.S. Al Anfal/8:29) yang artinya “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di

antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. Al Hujuraat/49:13)

Jelas sekali bahwa puasa merupakan sarana vital untuk menjadi manusia yang bertaqwa. Tanpa puasa, manusia tidak akan dapat mencapai maqam taqwa yang telah dijanjikan oleh Allah Swt. Puasa merupakan ibadah yang pilarnya adalah keharusan seseorang menguasai dirinya, mengendalikan hawa nafsunya, serta ia harus memiliki keteguhan jiwa ('aziimah) untuk meninggalkan apa yang ia senangi sekaligus melakukan sesuatu yang pada hakekatnya tidak ia sukai. Pilar puasa adalah memerdekakan kemauan manusia (al iraadah al insaaniyah) untuk menjadikannya mengikuti perintah Allah Swt. dan bukan tersandera oleh keinginan hawa nafsu. Kemerdekaan kemauan (iraadah) dari jajahan hawa nafsu adalah sebagai pembeda besar, bukan antara manusia merdeka dan budak, namun antara manusia dan hewan. Sesungguhnya hewan selalu mengerjakan apa saja yang ia sukai dan meninggalkan segala yang menyusahkan dirinya. Jarak antara keteguhan jiwa ('aziimah) dan keinginannya tidaklah ada. Bahkan ia tidak memiliki keteguhan jiwa sama sekali. Sedangkan manusia, ia harus selalu menyadari terhadap hal-hal yang

tidak dapat ia lakukan karena berbagai macam faktor yang menghalangi dirinya. Ketika kedewasaan manusia itu dominan, maka akalnya akan mampu mengendalikan keinginan-keinginannya. Dan bila tidak demikian, maka dirinya akan lebih dekat dengan derajat hewan. Hal itu karena sesungguhnya puasa dari keinginan-keinginan hawa nafsu bukan saja sebagai pembeda antara manusia dengan hewan, namun sekaligus sebagai pembeda antara manusia-manusia yang sukses dan manusia-manusia yang gagal. Karena hakekat kesuksesan dalam segala hal adalah kemampuan seseorang untuk membebani dirinya dengan beberapa kesulitan serta menabahkan dirinya dalam menghadapi berbagai penderitaan, sekaligus kemampuan menahan diri dari segala yang ia sukai dan menyapihnya dari segala yang ia gemari. Sejak dahulu kala, para pencari derajat keluhuran telah mengetahui realitas ini. Mereka meyakini bahwasanya kenikmatan yang besar tidak akan dapat diraih kecuali harus melalui jembatan kesulitan. Dan barangsiapa menuntut keluhuran maka ia harus berani mempertaruhkan hak miliknya yang berharga. Dan sesungguhnya menerobos berbagai kesulitan adalah satu-satunya sarana untuk menggapai keluhuran. Islam mensyariatkan puasa kepada manusia adalah dalam rangka melatih

mereka untuk mampu mengendalikan keinginan hawa nafsunya dan agar tidak justru mengikutinya. Dengan demikian, puasa bukanlah sebuah penyiksaan fisik, dan juga bukan peliburan aktifitas, kecuali jika suatu olah raga telah dianggap sebagai usaha untuk merobohkan fisik manusia serta melumpuhkannya dari berbagai aktifitas wajib. Puasa adalah sebuah olah fisik yang memiliki tujuan dan merupakan aktifitas yang dapat diharapkan buahnya. Puasa adalah kepayahan temporer untuk menggembelng manusia menuju nilai-nilai yang luhur, serta mengajari mereka bagaimana mereka harus melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan. Juga bagaimana mereka bisa menggemari perilaku yang positif dan membenci perilaku yang negatif. Dan juga bagaimana mereka bergegas menuju ridha Allah serta menjahui kemurkann-Nya. Sesungguhnya puasa bukanlah sebuah peperangan buta yang menghajar fisik manusia, namun puasa adalah sebuah program yang sangat jelas untuk mensucikan hati dan mengokohkan keimanan serta memperhitungkan (ihtisaab) kepayahan fisik kepada Allah dan bukan kepada seorangpun dari manusia. Sesungguhnya puasa di dalam agama Islam adalah sebuah takliif ta'abudi (tugas penghambaan murni) yang berasal langsung dari Allah Swt.

yang memiliki wewenang penuh sesuai dengan maqam ketuhanan-Nya untuk membebani para hamba-Nya dengan kewajiban apa pun yang Dia kehendaki, serta yang berhak penuh menentukan tata cara ibadah dan ketentuan-ketentuan penghambaan kepada-Nya. Puasa merupakan kewajiban yang menjadi ketentuan mutlak Allah Swt. sebagaimana kewajiban-kewajiban lainnya yang menampakkan maqam ketuhanan Allah Swt. serta maqam penghambaan para hamba-Nya. Bilamana sebagian ada yang memaparkan makna-makna ibadah dari sudut materi dengan menjelaskan fungsi-fungsi ibadah bagi kesehatan, sosial, jalinan komunikasi umat, persatuan, dan lain-lain, maka jika keuntungan-keuntungan materi itu yang menjadi tekanan serta motifasi suatu ibadah sebagaimana yang diinginkan oleh aliran materialisme, tentu akan menimbulkan dampak negatif yang merugikan keimanan seseorang. Sebab, semuanya akan mudah dibantah dan dipatahkan bahwa ada banyak cara lain yang lebih efektif, lebih efisien, dan lebih nyata untuk mendapatkan semacam kesehatan, mewujudkan jiwa sosial, jalinan komunikasi umat, dan semangat persatuan. Hal itu bisa melalui pengobatan canggih, kegiatan olah raga, menarik simpati publik, melalui media

elektronik atau jejaring sosial, dan yang lainnya. Hanya saja, tidaklah mengapa bilamana hanya sekedar menjelaskan dampak-dampak dan beberapa manfaat suatu ibadah secara materi, namun tidak terlalu menitikberatkannya melebihi substansi ibadah sebagai wujud penghambaan dan ketaatan penuh kepada Allah Swt. sebagai Sang Pencipta yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya yang tak terhingga. Karena penghambaan yang sesungguhnya adalah sikap “tahu diri” manusia sebagai makhluk terhadap Khaliq-nya, dengan memanisfasikannya melalui ibadah yang harus ia persembahkan dengan ketulusan yang dalam dan tanpa pamrih apa pun, karena kesadarannya sebagai hamba yang harus mengabdikan sepenuhnya kepada Sang Khaliq yang telah menciptakannya.

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ibadah Puasa

Adapun penerapan nilai-nilai pendidikan dalam ibadah puasa antara lain adalah sebagai berikut:

a. Membiasakan hidup sehat

Pada zaman yang serba-instan seperti sekarang ini kita takkan pernah luput dari berbagai racun yang masuk ke dalam tubuh kita. Begitu banyaknya racun yang masuk sehingga kita tidak sadar bahwa makanan yang kita berikan kepada

anak-anak banyak sekali mengandung toksik. Begitu banyak perasa, pewarna, ataupun pengawet yang terkandung pada makanan mereka melebihi batas ambang toleransi. Tidak heran jika di usia kita seperti sekarang ini, jumlah toksik sudah tak terhingga lagi. Bagaiman mungkin kita akan sehat jika di dalam tubuh kita terdapat banyak sekali toksik atau racun. Perlu diingat bahwa semua penyakit, baik yang akut maupun yang sudah kronis berawal dari akumulasi toksik serta sampah hasil metabolisme tubuh. Penyakit timbul karena penumpukan toksik dalam tubuh yang sudah melewati batas toleransi. Penyembuhan tubuh yang sakit akibat bertumpuknya toksik, yaitu dengan mengeluarkan zat yang meracuni tubuh, yang dikenal dengan istilah detoksifikasi. Ada cara yang terbaik untuk membersihkan tubuh kita dari berbagai racun yang ada, yaitu dengan berpuasa. Walaupun banyak teori yang mengatakan bahwa puasa mampu mengobati berbagai penyakit, namun cara kerjanya bukanlah seperti demikian. Puasa tidak mengobati penyakit secara langsung karena dialah yang memberikan kesempatan pada tubuh

untuk beristirahat dari rutinitas pekerjaan, termasuk istirahat dari mengolah makanan serta minuman. Dengan cara ini, energi yang biasa digunakan oleh tubuh dalam bekerja mengolah makanan, ketika puasa akan digunakan untuk melakukan perbaikan-perbaikan kerusakan tubuh. Itulah sebabnya mengapa puasa dapat mengobati berbagai penyakit kronis. Saat berpuasa, tubuh melakukan detoksifikasi secara alami. Dengan tidak adanya makanan yang masuk ke dalam lambung, organ tubuh seperti hati dan limpa membersihkan diri dari racun-racun. Racun-racun yang dibuang menjadi sepuluh kali lebih banyak dari biasanya. Maka, proses penuaan pun bisa dihambat untuk sementara. Itulah sebabnya apabila kita melakukan puasa dengan benar, wajah kita tampak lebih berseri.

Ibnu Sina (980-1037 M), seorang dokter muslim terkenal pada masanya, menerapkan konsep puasa untuk pasien-pasiennya. Ia selalu mengharuskan setiap pasien yang datang kepadanya untuk berpuasa selama tiga minggu. Baginya, puasa merupakan terapi efektif dan murah-meriah dalam menyembuhkan penyakit pasien-pasiennya. Dan jauh

waktu sebelumnya, Rasulullah Saw. telah bersabda:

صُومُوا تَصِحُّوا

Artinya: “*Berpuasalah kalian, niscaya kalian menjadi sehat.*” (H.R. Ibnu Suni dan Abu Nu’aim)

b. **Melatih mengenal nilai nikmat**

Di dalam hidup ini, sebenarnya telah begitu banyak kenikmatan yang diberikan oleh Allah Swt. kepada manusia, namun cukup banyak pula manusia yang tidak pandai mensyukurinya. Padahal, manusia tidak akan mampu menghitung dan mendata jumlah kenikmatan yang telah ia terima secara gratis dari Allah Swt. Karena itu Allah berfirman: yang artinya

“Dan Allah telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menuntaskannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat dzalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).” (Q.S. Ibrahim/ 14:34)

c. **Menanamkan kebersamaan dan persatuan**

Puasa merupakan salah satu perwujudan nyata dari berbagai wujud persatuan kaum muslimin

seluruh dunia. Puasa menampilkan kesetaraan antara yang kaya dan yang miskin, penguasa dan rakyat, orang tua dan anak kecil, serta laki-laki dan perempuan. Mereka semuanya berpuasa untuk Tuhan mereka, seraya memohon ampunannya dengan menahan diri dari makan dan minum pada waktu yang sama dan berbuka juga pada waktu yang sama. Mereka sama-sama mengalami rasa lapar dan berada dalam pelarangan yang sama di siang hari, sebagaimana mereka juga mempunyai kedudukan yang sama dalam mengibarkan syiar-syiar lain yang berhubungan dengan puasa. Dengan demikian, puasa merealisasikan sebuah kesatuan tujuan, rasa, nurani, dan kesetaraan di kalangan umat yang berpuasa.

Secara keseluruhan, umat Islam berdiri dalam satu barisan pada satu musim tertentu dalam setiap tahun dan dalam beberapa hari tertentu di antara seluruh umat manusia di dunia ini. Hal itu merupakan barisan pemersatu dan penghubung antara komponen umat Islam secara keseluruhan, meskipun mereka dipisahkan oleh tempat tinggal yang berjauhan. Dengan demikian, terealisasikan apa yang difirmankan Allah Swt yang artinya

“Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan aku adalah Tuhanmu, maka bertaqwalah kepada-Ku.” (Q.S. Al Mukminun/23:52)

d. **Meningkatkan keimanan**

Imam an Nawawi menjelaskan, bahwasanya ad Din (agama), al Iman, dan al Islam pada hekekatnya ketiganya bertemu pada satu pengertian yang sama. Dan bahwasanya ketaatan-ketaatan itu juga disebut iman sekaligus ad din (agama). Dengan demikian, kita ketahui bahwa barangsiapa yang ibadahnya banyak maka iman dan agamanya juga otomatis menjadi bertambah. Dan barangsiapa ibadahnya berkurang maka otomatis agamanya juga menjadi berkurang. Sedangkan berkurangnya agama adakalanya karena perbuatan dosa, seperti meninggalkan shalat, puasa, dan kewajiban-kewajiban lainnya tanpa udzur. Juga adakalanya disebabkan bukan karena perbuatan dosa, seperti meninggalkan shalat Jum'at, berjihad, dan hal-hal lain yang menjadi tidak wajib sebab adanya udzur.

Sementara Syekh Muhammad Nawawi al Jawi menerangkan, sesungguhnya para ulama' salaf telah sepakat bahwasanya iman itu

bisa bertambah dan juga bisa berkurang, bertambahnya dengan ketaatan-ketaatan dan berkurangnya sebab kemaksiatan-kemaksiatan. Iman adalah ucapan melalui lisan, keyakinan di dalam hati, dan realisasi dengan amal perbuatan. Iman menjadi bertambah sebab ketaatan, berkurang karena kemaksiatan, menjadi kuat dengan ilmu, menjadi lemah sebab kebodohan, dan hanya dengan taufiq (pertolongan) dari Allah-lah iman dapat terealisasi secara nyata.

e. **Menanamkan nilai-nilai sosial**

Jelas sekali, dengan puasa seseorang akan mengalami lapar dan haus yang pada akhirnya akan memberikan pengalaman berharga kepada dirinya tentang bagaimana beratnya penderitaan yang dirasakan orang lain. Sebab pengalaman lapar dan haus yang ia rasakan akan segera berakhir pada saat adzan maghrib dikumandangkan. Dari sini, semestinya puasa akan menumbuhkan dan memantapkan jiwa sosialnya serta rasa solidaritasnya kepada kaum muslimin lainnya yang masih mengalami penderitaan yang tidak diketahui sampai kapan berakhirnya. Oleh karena itu, sebagai simbol dari jiwa sosial dan rasa solidaritasnya

itu, sebelum Ramadhan berakhir, kita diwajibkan untuk menunaikan zakat agar dengan demikian setahap demi setahap kita akan memiliki jiwa sosial yang tinggi serta kepedulian terhadap penderitaan orang lain.

Di lain sisi, amalan-amalan di bulan Ramadhan mendapat nilai prioritas dari Allah Swt. Amalan sunat diberi pahala seperti amalan wajib, dan amalan wajib dilipatgandakan sampai menjadi tujuh puluh kali lipat. Sebagaimana sabda Nabi Saw.:

مَنْ تَقَرَّبَ فِيهِ بِحُضَلَةٍ مِنَ الْحَيْثُورِ كَانَ كَمَنْ أَدَّى
فَرِيضَةً فِيمَا سِوَاهُ وَمَنْ أَدَّى فَرِيضَةً فِيهِ كَانَ كَمَنْ
أَدَّى سَبْعِينَ فَرِيضَةً فِيمَا سِوَاهُ

Artinya: “Barangsiapa ber-taqarrub di bulan Ramadhan dengan satu kebaikan (kesunahan), maka seolah ia telah menunaikan ibadah wajib di luar Ramadhan. Dan barangsiapa melaksanakan satu ibadah wajib di bulan Ramadhan, maka seolah ia telah menunaikan tujuh puluh kali ibadah wajib di luar

Ramadhan.” (H.R. Ibnu Khuzaimah dan al Baihaqi)

f. Membiasakan berbudi pekerti yang baik

Puasa merupakan sarana pengembelengan diri bagi orang yang menjalankannya untuk membentuk akhlak mulia, akhlak ketaqwaan, kebaikan, tolong menolong, kasih sayang, kecintaan, kesabaran, dan akhlak mulia lainnya yang dibangun oleh puasa pada diri orang yang menjalankannya. Puasa dapat membentuk muraqabah (rasa selalu dalam pengawasan Allah) bagi pelakunya. Dengan berpuasa, seseorang akan selalu menjaga dirinya dari segala bentuk perbuatan dosa yang berakibat merusak pahala puasanya. Ia yakin, meskipun tidak ada seorang pun yang melihat perbuatannya, bahwa Allah Swt. pasti mengetahui apa pun yang sedang ia perbuat. Dari sinilah, secara perlahan puasa tersebut telah membangun pondasi ihsaan di dalam jiwa manusia. Ia tidak akan berani melakukan tindakan dosa di mana pun dan kapan pun, karena dirinya merasa selalu ada yang mengawasi segala gerak-geriknya. Ia tidak lagi butuh kepada pengawasan keluarga,

tetangga, atau pun polisi yang semuanya hanya memiliki jangkauan pengawasan sangat terbatas. Namun, ia sudah merasa sangat cukup diawasi dan dipantau oleh Allah Swt. yang memiliki jangkauan pengawasan yang tidak terhingga. Inilah maqam ihsaan yang pernah dijelaskan oleh Nabi Saw. di dalam sebuah haditsnya tatkala beliau ditanyai oleh Malaikat Jibril tentang arti ihsaan yang sesungguhnya, beliau menjawab:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya: “*Ihsaan ialah engkau mengabdikan kepada Allah seolah engkau melihat-Nya, dan jika engkau seolah tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia pasti melihatmu.*” (H.R. Muslim)

g. Melatih berjiwa sabar

Sesungguhnya puasa adalah mendidik kemauan manusia dan memerangi hawa nafsunya serta sebuah revolusi terhadap kebiasaannya. Karena bukankah manusia adalah makhluk yang penuh kemauan, dan bukankah kebaikan tidak lain adalah kemauannya. Dan

bukankah agama tidak lain adalah kesabaran untuk taat atau kesabaran dari maksiat. Sedangkan di dalam puasa sendiri tercermin dua bentuk kesabaran itu. Karena itu, tidak aneh bila Nabi Saw. menyebut bulan Ramadhan sebagai syahru ash shabri (bulan kesabaran),¹ beliau bersabda:

صَوْمُ شَهْرِ الصَّبْرِ وَثَلَاثَةُ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ يُذْهِبْنَ
وَخَرَ الصَّدْرَ

Artinya: “Puasa pada bulan kesabaran dan tiga hari dari tiap-tiap bulan dapat menghilangkan amarah hati.” (H.R. Al Bazar, ath Thabrani, dan al Baghawi)²

Sebagaimana pula Nabi Saw. menyebut puasa sebagai perisai pemelihara dari perbuatan dosa sewaktu di dunia dan dari api neraka di akhirat kelak. Beliau bersabda:

الصِّيَامُ جُنَّةٌ مِنَ النَّارِ كَجُنَّةِ أَحَدِكُمْ مِنَ الْقِتَالِ

Artinya “Puasa adalah perisai dari api neraka sebagaimana perisai salah seorang dari kalian dari bahaya peperangan.” (H.R. Ahmad, an Nasa’i, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Hibban)³

الصِّيَامُ جُنَّةٌ وَهُوَ حِصْنٌ مِنْ حُصُونِ الْمُؤْمِنِ

Artinya: “Puasa adalah perisai, dan ia merupakan benteng dari benteng-benteng orang mu’min.” (H.R. Ath Thabrani)⁴

Yang juga sangat penting untuk ditegaskan di sini adalah bahwa sabar itu berhubungan dengan dua sandaran prinsipil, yaitu:

Pertama adalah berhubungan dengan karakteristik kehidupan dunia ini. Sesungguhnya Allah Swt. tidaklah menciptakan dunia ini sebagai tempat balasan yang hakiki dan juga bukan sebagai tempat menetap yang abadi. Dunia diciptakan oleh Allah sebagai tempat ujian dan cobaan bagi semua umat manusia. Karena itulah, ketika Nabi Sulaiman as. mendapat anugerah kekuasaan yang besar, dan karena beliau sangat mengerti dan menyadari karakter kehidupan dunia ini, maka beliau pun berkata sebagaimana yang dikisahkan oleh al Qur’an:

“Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur, maka sesungguhnya Dia

1 Ibid, 12

2 Abdurrahman as Suyuthi, *op. cit.*, juz 2, hal. 46

3 Ibid, juz 2, hal. 51

4 Ibid

bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.”(Q.S. An Naml/27:40)

Kedua adalah berhubungan dengan karakter keimanan. Iman adalah hubungan keyakinan serta kesetiaan antara manusia dengan Allah Swt. Bilamana hubungan kecintaan dan loyalitas sejati antara sesama manusia tidak dapat dinilai dan diakui kecuali setelah diuji melalui berbagai keadaan dan kesulitan, maka demikian pula keimanan seseorang kepada Allah Swt. harus diuji dengan berbagai ujian untuk dapat diketahui antara keimanan yang kuat dan keimanan yang lemah, dan antara keyakinan sejati dan keyakinan yang palsu. Hal ini sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya:.

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan: “Kami telah beriman”, sedangkan mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui

orang-orang yang dusta.” (Q.S. Al Ankabut/29:2-3)

“Dan sungguh Kami benar-benar akan memberikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “Sesungguhnya Kami adalah milik Allah dan kepada-Nyalah Kami pasti kembali.” Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. Al Baqarah/2:155-157)

D. KESIMPULAN

1. Pendidikan Kesehatan

Rasulullah Muhammad Saw. telah menegaskan bahwa puasa dapat menjaga kesehatan. Para ahli dari Barat juga meyakini bahwa ada mata rantai yang hilang pada pola makan manusia modern saat ini, yaitu berpuasa. Puasa memberikan kesempatan pada tubuh untuk beristirahat terutama dari mengolah makanan serta minuman. Saat berpuasa, tubuh melakukan detoksifikasi secara alami. Dengan

tidak adanya makanan yang masuk ke dalam lambung, organ tubuh seperti hati dan limpa membersihkan diri dari racun-racun sepuluh kali lebih banyak dari biasanya.

2. Pendidikan Mengenal Nilai Nikmat Allah Swt.

Kebiasaan terlalu sering mendapatkan nikmat dapat menghilangkan nilai rasa dan derajatnya. Derajat nikmat tidak akan diketahui kecuali pada saat ketiadaannya. Seseorang hanya akan dapat merasakan kenikmatan kenyang dan segar tatkala ia sedang merasa lapar dan haus. Melalui puasa, derajat nikmat Allah yang biasanya tampak remeh dan rendah dalam pandangan lahiriyah manusia, akan terangkat menjadi kenikmatan yang sangat besar dan berharga.

3. Pendidikan Kebersamaan dan Persatuan

Puasa merupakan syiar (simbol dan identitas) kebesaran tahunan bagi umat Islam seluruh dunia yang mencerminkan kebersamaan lahir dan batin serta sebagai wujud persatuan universal yang sangat erat. Sebagaimana shalat Jum'at merupakan syiar mingguan, dan jamaah shalat lima waktu merupakan syiar harian. Saat berpuasa, umat Islam semuanya menahan diri dari makan dan minum pada waktu yang sama dan berbuka

juga pada waktu yang sama. Dengan demikian, puasa merealisasikan sebuah kesatuan tujuan, rasa, nurani, dan kesetaraan di kalangan umat Islam yang menjalankan puasa.

4. Pendidikan Keimanan

Puasa menjadi tolok ukur tinggi atau rendahnya keimanan dan keislaman seseorang. Barangsiapa yang benar-benar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka dengan kerelaan penuh ia akan membuktikan hal itu dengan mengutamakan ajaran Allah dan Rasul-Nya melebihi segala-galanya. Apa pun kepayahan yang harus dihadapi, keimanan yang kuat akan menjadikan semuanya ringan untuk dikerjakan, termasuk perintah menjalankan puasa.

5. Pendidikan Sosial

Bulan Ramadhan adalah musim pahala yang berlimpah dan merupakan bulan yang penuh fadhilah (keutamaan) dan kemuliaan. Hal itu telah disiarkan oleh al Qur'an dan hadits, serta digembor-gemborkan oleh para ulama', para da'i, dan para khatib. Sehingga, hingar-bingar kemuliaan bulan Ramadhan yang sangat nyaring tersebut merupakan motifator yang dapat menggugah kesadaran sosial yang tinggi di dalam jiwa umat Islam. Animo positif mereka akan bergerak kuat oleh pengaruh psikologi kesucian bulan

Ramadhan, sehingga mereka akan berlomba-lomba melakukan kebajikan yang sebanyak-banyaknya dan semampu-mampunya, baik berupa aktifitas ibadah individual maupun ibadah sosial.

6. Pendidikan Budi Pekerti

Secara otomatis, setiap orang yang berpuasa akan berusaha menjaga kesucian puasanya dari segala hal yang dapat merusak pahala dan nilainya. Tanpa harus diawasi oleh siapa pun, orang yang berpuasa –terlebih puasa Ramadhan- akan selalu berusaha berbuat baik. Hubungan batiniyahnya kepada Allah akan selalu terbangun melalui puasanya, sehingga ia senantiasa mengutamakan perilaku yang baik dan terpuji baik dalam tutur katanya maupun perbuatannya. Semua itu ia kerjakan selama sebulan penuh yang dapat membentuk sebuah kepribadian yang mulia yang tertanam di dalam jiwanya.

7. Pendidikan Kesabaran

Puasa Ramadhan adalah ibadah penahanan diri dan pencegahan kemauan yang membutuhkan kesabaran dan kedisiplinan yang tinggi. Bukan saja menahan diri dari segala yang dosa, namun lebih dari itu, yaitu menahan diri dari segala yang mubah (halal) untuk tidak dilakukan sewaktu masih menjalani ibadah puasa selama

sehari penuh. Segala kemauan yang mubah pada saat puasa harus ditunda sampai tiba saatnya waktu berbuka. Hal ini tentunya, merupakan pendidikan kesabaran yang tinggi dan penuh dengan nilai-nilai kemuliaan yang luhur.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman as Suyuthi, al Jaami' ash Shaghiir, (Surabaya: Al Hidayah, tt.)

Abdurrahman an Nahlawi, Ushuulu at Tarbiyah al Islaamiyah wa Asaaliibuhaa, (Damaskus: Daar al Fikri, 1979)

Abdurrahman bin Muhammad Ba'alawi, Bughyah al Mustarsyidiin, (Surabaya: Al Hidayah, tt.)

Abdul Wahab bin Ahmad asy Sya'rani, al Miizaan al Kubraa, (Surabaya: Al Hidayah, tt.)

Abu Abdillah, Muhammad bin Ismail al Bukhari, Shahih al Bukhari, (Bairut: Daar al Kutub al Ilmiyah, 2009)

Abu Dawud, Sulaiman bin al Asy'ats as Sijistani, Sunan Abi dawud, (Bairut: Daar al Kutub al Ilmiyah, 2010)

Abu Hamid, Muhammad bin Muhammad al Ghazali, Ihya' Ulumi ad Diin, (Bairut: Daar al Fikri, 1991)

Abul Husain, Muslim bin al Hajjaj al Qusyairi an Naisaburi, Shahih Muslim, (Indonesia: Maktabah Dahlan, tt.)

Abu Isa, Muhammad bin Isa at Turmudzi, Sunan at Turmudzi, (Baitut: Daar al Kutub al Ilmiyah, 2011)

- Abu Ishaq, Ibrahim asy Syathibi, al I'tishaam, (Bairut: Daar al Kutub al Ilmiyah, 2005)
- al Muwaafaqaat, (Bairut: Al Maktabah al Ashriyah, 2003)
- Abu Bakar bin Muhammad Syatha ad Dimyathi, I'anatu ath Thaalibiin, (Bairut: Daar al Fikri, 1993)
- Abu Zakaria, Yahya bin Syaraf an Nawawi, Syarah Shahih Muslim, (Bairut: Daal al Qalam, 1987)
- Ahmad al Hasyimi, Jawaahir al Adab, (Mesir: Al Maktabah at Tijariyah al Kubra, 1965)
- Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan, (Bandung: Al Ma'arif, 1989)
- Ali bin Muhammad, asy Syarif, al Jurjani, at Ta'riifaat, (Jeddah: al Haramain, tt.)
- Chabib Thofa, Kapita Selektu Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996)
- Depag. RI, Al Qur'an dan Terjemahannya, (Surabaya: Mahkota, tt.)
- DEPDIKBUD, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)
- Djumransyah dan Abdul Malik Karim, Pendidikan Islam (Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi), (Malang: UIN Malang Press, 2007)
- Fatah Yasin, Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam, (Malang: UIN Malang Press, 2008)
- Ghoni Junaidi, Pedoman dalam Penelitian dan Penilaian, (Surabaya: Usaha Nasional, tt.)
- Hasan bin Ahmad al Kaaf, at Taqriiraat as Sadiidah, (Surabaya: Daar al Uluum al Islamiyah, 2003)
- Husen A. Bajry, Tubuh Anda adalah Dokter yang Terbaik, (Bandung: MQS Publishing, 2011)
- Ibnu Hajar, Ahmad bin Ali al Asqalani, Fathul Baari, (Bairut: Daar al Kutub al Ilmiyah, 2009)
- Ibnu Majah Muhammad bin Yazid al Qazwaini, Sunan Ibni Majah, (Bairut: Daar al Kutub al Ilmiyah, 2008)
- Ibnu Mandhur, Muhammad bin Mukarram, Lisaan al Arab, (Bairut: Daar Shaadir, 1990)
- Ibnu Rusyd, Muhammad bin Ahmad al Qurthubi, Bidayah al Mujtahid, (Bairut: Daar al Ma'rifah, 1997)
- Ibnu Taimiyah, Abu Abbas Ahmad bin Abdul Halim, Majmuu' al Fataawa, (Bairut: Daar al Kutub al Ilmiyah, 2005)
- Jalaludin dan Abdullah Idi, Filsafat Pendidikan (Manusia, Filsafat dan Pendidikan), (Jogjakarta: Ar Ruzz Media Group, 2007)
- Khoiron Rosyadi, Pendidikan Profetik, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Lexi J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Luwais Ma'luf al Yasu'i, al Munjid fi al Lughah, (Bairut: Dar al Masyriq, 1960)
- Muhammad Ali ash Shabuni, Rawaa'i al Bayaan, (Indonesia: tt.)
- Risalah Haula Qiyaami Ramadhan, (Lamongan: tanpa penerbit, 1993)

- Muhammad al Ghazali, *Khuluq al Muslim*, (Iskandaria: Daar ad Da'wah, 1990)
- Turaatsuna al Fikri fi Miizaani asy Syar'i wa al 'Aqli, (Maroko: Daar al Amaan, 1993)
- Hadza Diinuna, (Kairo: Daar asy Syuruuq, 1992)
- Muhammad al Khudhari Bik, *Taariikh at Tasyri' al Islaami*, (Bairut: Dar al Fikri, 1995)
- Ushul al Fiqhi, (Bairut: Daal Fikri, 1981)
- Muhammad Amin al Kurdi, *Tanwiir al Quluub*, (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, tt.)
- Muhammad bin Ahmad al Anshari al Qurthubi, *al Jaami' li Ahkaami al Qur'an*, (Bairut: Daar al Kutub al Ilmiyah, 2010)
- Muhammad bin Alawy al Maliki, *ad Da'wah al Ishlaahiyah*, (Damaskus: Maktabah al Ghazali, 1981)
- Syariiatullah al Khaalidah, (Jeddah: Daar asy Syuruuq, 1986)
- Manhaj as Salaf fi Fahmi an Nushuush baina an Nadhariyah wa ath Thatbiiq, (tanpa penerbit, 1419 H.)
- Muhammad bin Ali asy Syaukani, *Nailul Authaar*, (Bairut: Daar al Kutub al Ilmiyah, 2011)
- Muhammad bin Umar an Nawawi al Jawi, *Nihayah az Zain*, (Surabaya: Al Hidayah, tt.)
- Quut al Habiib al Ghariib, (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan, tt.)
- Tanqiih al Qaul, (Surabaya: Nuur al Huda, tt.)
- Muhammad Munir Mursi, *at tarbiyah al Islamiyah Ushuuluha wa Tathawwuruha fi al Bilaad al Arabiyah*, (Kairo: Alamul Kutub, 1977)
- Muhammad Sa'id Ramadhan al Buthi, *Manhaj al Hadhaarah al Insaaniyah fi al Qur'an*, (Damaskus: Daar al Fikri, 1992)
- Mahmud Syaltut, *Min Taujiihaat al Islaam*, (Kairo: Daar al Qalam, tt.)
- Moch. Ali, *Penelitian Pendidikan Prosedur Strategy*, (Bandung: Angkasa, 1987)
- M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif al Qur'an*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Islam*, (Bandung: IKAPI, 2004)
- Said bin Muhammad Ba'asyin, *Busyuraa al Kariim*, (Jeddah: Al Haramain, tt.)
- Sayyid as Sabiq, *Fiqhu as Sunnah*, (Bairut: Daar al Fikri, 1981)
- al Aqaaid al Islamiyah, (Kairo: Daar al Kutub al Haditsah, 1967)
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1998)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Wahbah az Zuhaili, *al Fiqhu al Islamiyu wa Adiiltuhu*, (Damaskus: Daar al Fikri, 1989)
- Ushul al Fiqhi al Islami, (Damaskus: Daar al Fikri, 2009)

- Winarno Surachmad, Dasar dan Teknik Reseach, (Bandung: Tarsito, 1978)
- W.JS. Purwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999)
- Yusuf Amir Faisal, Reorientasi Pendidikan Islam, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)
- Yusuf al Qardhawi, Fiqhu ash Shiyaam, (Kairo: Daar ash Shahwah, 1992)
- al Ijtihaad fi asy Syarii'ah al Islaamiyah, (Kuwait: Daar al Qalam, 1989)
- al Madkhal li Dirasati as sunnah an Nabawiyah, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1992)
- Zain Musthofa as Salafi, Dirasah Ushul Fiqih, (Lamongan: Forum Dirosah Tholabah, 2009)
- Haula al Kahaanah wa al 'Iraafah, (Lamongan: Nadwah al Thalabah li al Bahtsi wa al Diraasah, 2010)
- Qadhiyatu al Miiraats baina adz Dzakar wal Untsaa, (Lamongan: Nadwah ath Thalabah li al Bahtsi wa ad Diraasah, 2009)
- at Taqliid wa at Ta'ashshub al Madzhabi, (Lamongan: Nadwah ath Thalabah li al Bahtsi wa ad Diraasah, 2010)
- Zainuddin bin Abdil Aziz al Malibari, Fathul Mu'in, (Indonesia: Daar Ihyaa' al Kutub al Arabiyah, tt.)
- Zakiah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Akasara, 2000)